

FENOMENA DIGLOSLIA DALAM KOMUNIKASI WARGANET ARAB DI MEDIA SOSIAL X (TWITTER): KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Yanunanda Lutfi Kurniawan¹, Nasikul Mustofa Efendi², Nasaruddin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya

yanunanda344@gmail.com, nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, nasaruddin@uinsa.ac.id

Abstract (الملخص):

. تتناول هذه الدراسة ظاهرة الازدواجية اللغوية في اللغة العربية في سياق التواصل الرقمي، وخصوصاً من خلال التغريدات المنشورة على منصة تويتر من قبل شخصيات عربية عامة. تُظهر الازدواجية اللغوية تبايناً واضحاً في الوظائف بين العربية الفصحى الحديثة (الفصحى) واللهجات المحلية (العامية)، وقد شهدت هذه الظاهرة تطوراً ملحوظاً في عصر وسائل التواصل الاجتماعي. اعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي النوعي مستخدماً تحليل المحتوى لثلاث تغريدات من حسابات رسمية لشخصيات عربية، وهي: فهد الكبيسي، سالم الدوسري، ومحمد هنيدي. أظهرت النتائج أن استخدام الفصحى يعكس قيم الوحدة والدين والرسمية، بينما يعبر استخدام العامية عن القرب العاطفي والعفوية في التفاعل الرقمي. تشير هذه النتائج إلى أن اختيار نوع اللغة لا يُستخدم فقط كوسيلة للتواصل، بل أيضاً كرمز للهوية الاجتماعية والثقافية في المجتمع العربي الحديث. كما تمثل وسائل التواصل الاجتماعي فضاءً ديناميكياً يُعيد تشكيل الحدود بين اللغة الرسمية وغير الرسمية في الممارسات اللغوية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: الازدواجية اللغوية، اللغة العربية، وسائل التواصل الاجتماعي، تويتر، المنهج الوصفي النوعي

Abstrak:

Penelitian ini membahas fenomena diglosia dalam bahasa Arab pada konteks komunikasi digital, khususnya melalui unggahan Twitter dari tokoh publik Arab. Fenomena diglosia, yang memperlihatkan perbedaan fungsi antara Bahasa Arab Standar Modern (fusha) dan dialek lokal ('ammiyyah), mengalami perkembangan signifikan di era media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap tiga unggahan dari akun Twitter resmi tokoh-tokoh Arab: Fahad Al-Kubaisi, Salem Al-Dawsari, dan Mohamed Henedy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fusha digunakan untuk menonjolkan nilai-nilai persatuan, religiusitas, dan formalitas, sedangkan 'ammiyyah mencerminkan kedekatan emosional dan spontanitas dalam interaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya masyarakat Arab modern. Media sosial menjadi ruang dinamis yang menegosiasikan batas antara bahasa formal dan informal dalam praktik kebahasaan kontemporer.

Kata kunci: *Diglosia, Bahasa Arab, Media Sosial, Twitter, Deskriptif Kualitatif*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa di dunia yang secara konsisten dan jelas memperlihatkan ciri khas fenomena diglosia (Nailurrahmi dkk., 2025). Bahasa Arab menunjukkan fenomena diglosia melalui keberadaan dua ragam utama, yakni Bahasa Arab Standar Modern (*fusha*) dan dialek lokal (*ammiyyah*), yang digunakan secara berdampingan namun memiliki fungsi sosial yang berbeda (Sabbah, 2020b). Kajian tentang diglosia dalam konteks Arab telah lama menjadi fokus para ahli bahasa sejak diperkenalkan oleh Ferguson (1959), yang menekankan perbedaan antara ragam “tinggi” dan “rendah” dalam praktik berbahasa masyarakat Arab.

Ragam *fusha* berperan sebagai bentuk bahasa “tinggi” yang digunakan dalam ranah formal seperti pendidikan, pemerintahan, media, dan kegiatan keagamaan. Sebaliknya, *ammiyyah* digunakan dalam situasi informal, percakapan sehari-hari, serta interaksi sosial yang bersifat akrab dan nonresmi. Pembagian fungsi tersebut menegaskan adanya perbedaan domain penggunaan bahasa, di mana *fusha* memiliki status sosial lebih tinggi serta berfungsi sebagai simbol identitas pan-Arab, sementara *ammiyyah* mencerminkan identitas lokal atau regional masing-masing penuturnya (R. Ibrahim, 2024).

Selain perbedaan fungsi sosial, kedua ragam tersebut juga berbeda dari segi struktur linguistik, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksiko. Umumnya, anak-anak penutur Arab mempelajari dialek lokal sebagai bahasa pertama di lingkungan keluarga, sedangkan *fusha* diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Kondisi ini menimbulkan jarak linguistik yang cukup besar antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa yang digunakan dalam konteks resmi atau akademik (Oweini, Awada, et al., 2020).

Fenomena diglosia memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab, terutama dalam pembentukan sikap berbahasa dan identitas linguistik. Banyak penutur Arab menilai fusha secara positif karena dianggap sebagai bahasa pemersatu, simbol warisan budaya, serta sarana intelektual (O. F. Ahmed, 2024). Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki keterikatan emosional dan fungsional yang kuat terhadap dialek lokal (ammiyyah). Pemilihan ragam bahasa sering kali bergantung pada konteks sosial, tujuan komunikasi, serta identitas diri yang ingin diekspresikan oleh penutur.

Di bidang pendidikan, diglosia menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya bagi anak-anak maupun pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Perbedaan yang signifikan antara fusha dan ammiyah dapat menghambat proses pemerolehan keterampilan bahasa, termasuk kemampuan literasi, pelafalan, dan pemahaman teks (R. Ibrahim, 2024). Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan metalinguistik, bahkan menciptakan situasi yang menyerupai bilingualisme, dimana mengharuskan penutur mampu memahami dua ragam bahasa yang berbeda.

Dalam konteks modern, fenomena diglosia menjadi semakin dinamis akibat pengaruh media digital, globalisasi, dan mobilitas sosial. Penggunaan dialek lokal dalam ruang digital seperti media social telah memperluas domain pemakaiannya, sementara fusha tetap dipertahankan dalam konteks resmi dan akademik (Alkhamees, Elabdali, et al., 2019). Hal ini memunculkan perdebatan yang berkelanjutan mengenai masa depan diglosia di dunia Arab: sebagian kalangan menyerukan revitalisasi fusha sebagai bahasa persatuan, sedangkan yang lain menekankan pentingnya pelestarian dialek lokal sebagai representasi identitas dan kekayaan budaya Arab (Albirini, 2015).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Diglosia dalam Kajian Sociolinguistik

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson (1959), yang mendefinisikannya sebagai situasi kebahasaan di mana dua variasi bahasa hidup berdampingan dalam satu komunitas, masing-masing memiliki fungsi sosial yang berbeda. Ragam “tinggi” biasanya digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan, sementara ragam “rendah” digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari. Konsep Ferguson ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Fishman (1967), yang memperluas cakupannya tidak hanya pada variasi dalam satu bahasa, tetapi juga pada hubungan antarbahasa dalam masyarakat multilingual.

Dalam konteks bahasa Arab, fenomena diglosia bersifat unik karena berlangsung secara berkelanjutan dan melekat pada struktur sosial masyarakat Arab. Bahasa Arab Standar Modern (al-Arabiyyah al-Fusha) berfungsi sebagai ragam “tinggi”, sedangkan dialek lokal (ammiyyah) menjadi ragam “rendah” yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Albirini, 2016). Perbedaan ini bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga ideologis, karena fusha sering dianggap sebagai simbol identitas pan-Arab dan warisan budaya Islam.

Meskipun teori Ferguson tetap relevan hingga kini, beberapa peneliti modern menilai bahwa konsep diglosia perlu diperluas agar mampu menjelaskan variasi baru dalam komunikasi digital. Misalnya, Bassiouney (2018) menekankan bahwa batas antara fusha dan ammiyyah di media sosial semakin kabur akibat kreativitas penutur muda Arab. Dengan demikian, fenomena diglosia kini tidak hanya berkaitan dengan domain sosial formal dan informal, tetapi juga dengan identitas digital dan praktik komunikasi daring.

Menurut pendapat saya, konsep diglosia yang dikemukakan Ferguson (1959) masih relevan dengan perkembangan komunikasi masyarakat Arab era modern saat ini yang penggunaannya bisa lebih fleksibel. Tetapi ragam bahasa fusha dan ammiyyah di era digital ini sedikit berbeda dari pemahaman klasik, yang mana di era digital ini penutur Arab lebih menggunakan ragam bahasa untuk keperluan tertentu seperti social branding (identitas sosial) yang ingin mereka perlihatkan kepada audiens. Misalnya seorang penutur ingin memperlihatkan sisi intelektual lewat tulisan fusha, lalu jika ingin lebih dekat lagi dengan audiens bisa menggunakan bahasa ammiyyah. Dengan demikian fenomena diglosia dalam ragam bahasa di era digital bisa saling beriringan sesuai konteks yang diinginkan oleh penutur.

Diglosia dalam Bahasa Arab dan Identitas Sosial

Fenomena diglosia dalam bahasa Arab tidak hanya mencerminkan perbedaan fungsi linguistik, tetapi juga berhubungan erat dengan identitas sosial dan budaya penuturnya. Menurut Suleiman (2019), pilihan antara fusha dan ammiyyah sering kali menjadi representasi identitas sosial tertentu baik yang bersifat religius, nasional, maupun lokal. Penutur dapat secara sadar memilih ragam bahasa tertentu untuk

menegaskan posisi sosial atau menunjukkan kedekatan emosional dengan komunitasnya.

Penelitian terbaru oleh Al-Said dan Mahmoud (2020) menunjukkan bahwa generasi muda Arab di media sosial cenderung lebih fleksibel dalam menggunakan kedua ragam bahasa tersebut. Mereka menggunakan fusha untuk menegaskan kredibilitas dan kecerdasan, namun berpindah ke ammiyyah untuk menunjukkan keakraban dan keaslian. Fenomena ini menunjukkan bahwa diglosia bukan hanya persoalan linguistik, melainkan juga praktik sosial yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman (Albirini, 2021).

Dalam konteks sosiolinguistik modern, variasi penggunaan bahasa Arab di media sosial dapat dipandang sebagai bentuk “diglosia dinamis” yaitu pergeseran fungsi bahasa yang disesuaikan dengan platform komunikasi dan konteks interaksi (Yaghan, 2022)

Dalam pandangan saya, ragam bahasa fusha dan ammiyyah bukan hanya memperlihatkan fungsi bahasa namun sebagai media untuk merepresentasikan identitas sosial di media social. Seperti pada kasus platform X(Twiitter) ragam bahasa digunakan sebagai media mengekspresikan diri, misalnya penutur yang ingin menunjukkan bahwa dirinya nasionalis ataupun intelektualis menggunakan bahasa fusha. Begitupun sebaliknya penutur yang ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kearifan budaya lokal dan kedekatan sosial kepada audiens cenderung menggunakan bahasa ammiyyah. Hal ini semakin membuktikan adanya sedikit pergeseran peran diglosia dalam ragam bahasa dari yang sekedar formal-informal menjadi lebih kontekstual.

Dengan demikian, fenomena diglosia dapat dipahami sebagai bentuk perubahan nilai dan stigma terhadap ragam bahasa. Bahasa fusha tetap menjadi simbol persatuan sedangkan bahasa ammiyyah dilegitimasi sebagai bentuk keakraban, kedekatan, dan kebebasan berekspresi di ranah digital.

Diglosia dan Perkembangan Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap dinamika diglosia di dunia Arab. Media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan yang lebih cair dan kreatif. Menurut penelitian Al-Shehri (2021), pengguna media sosial Arab sering mencampuradukkan fusha, ammiyyah, dan bahkan bahasa asing seperti Inggris untuk menyesuaikan diri dengan audiens global. Fenomena ini dikenal sebagai code-mixing dan menciptakan variasi baru yang disebut Arabizi penggunaan alfabet Latin untuk menulis bahasa Arab non-standar (Darwish & Ahmed, 2023).

Dalam konteks ini, platform X (Twitter) menjadi wadah yang menarik untuk mengamati perubahan-perubahan tersebut karena karakter pesannya yang singkat dan

publik. Penelitian oleh Al-Salem (2022) menunjukkan bahwa warganet Arab sering kali memilih ammiyyah untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pengikutnya, sementara fusha digunakan untuk pesan-pesan bersifat serius atau bernilai moral. Dengan demikian, media sosial memperluas domain penggunaan dialek lokal tanpa sepenuhnya menggeser peran fusha.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa diglosia di era digital bukan lagi pembagian kaku antara “tinggi” dan “rendah”, melainkan sebuah spektrum fleksibel yang bergantung pada konteks komunikasi dan tujuan penutur.

Menurut pandangan saya, media sosial kini menjadi ruang yang sangat dinamis dalam praktik berbahasa masyarakat Arab. Di platform seperti X (Twitter), warganet tidak hanya berinteraksi untuk bertukar informasi, tetapi juga menegosiasikan identitas dan posisi sosial mereka melalui pilihan bahasa. Penggunaan fusha dan ammiyyah di ranah digital tampak lebih cair dibandingkan konteks komunikasi tradisional. Banyak penutur yang dengan sengaja mencampur kedua ragam tersebut untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan audiens yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa diglosia di era digital tidak lagi bersifat kaku seperti yang digambarkan oleh teori klasik, melainkan bersifat fleksibel dan bergantung pada konteks komunikasi. Dengan kata lain, media sosial menghadirkan bentuk baru dari keseimbangan linguistik, di mana fusha tetap memiliki peran simbolik dan formal, sementara ammiyyah berfungsi menumbuhkan kedekatan emosional dan ekspresi spontanitas penutur

Tantangan dan Arah Kajian Diglosia Modern

Beberapa studi terbaru menyoroiti tantangan baru dalam kajian diglosia Arab, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa. Alrabiah dan Al-Salem (2024) menemukan bahwa perbedaan signifikan antara fusha dan ammiyyah dapat menghambat penguasaan literasi anak-anak Arab, karena bahasa pengantar di sekolah berbeda dengan bahasa yang digunakan di rumah. Selain itu, pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks (Ryding, 2020).

Namun demikian, sejumlah ahli berpendapat bahwa keberagaman ragam bahasa justru memperkaya khazanah linguistik dunia Arab. Menurut Bassiouney (2023), fleksibilitas dalam berpindah antara fusha dan ammiyyah mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat Arab terhadap modernitas dan globalisasi.

Menurut pandangan saya, tantangan utama dalam kajian diglosia Arab modern terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian bahasa klasik (fusha) dan penerimaan terhadap dinamika bahasa sehari-hari (ammiyyah). Di satu sisi, fuṣḥa memiliki nilai historis, religius, dan simbolik yang tinggi, sehingga dianggap sebagai identitas kolektif dunia Arab. Namun di sisi lain, ammiyyah terus berkembang seiring kebutuhan komunikasi yang praktis, terutama di ranah digital dan pendidikan informal. Perbedaan antara keduanya kerap menimbulkan kesenjangan linguistik, khususnya

bagi anak-anak atau pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang harus menavigasi dua sistem bahasa secara bersamaan. Menurut penulis, tantangan ini tidak semestinya dipandang sebagai hambatan, melainkan peluang untuk memperkaya kajian sosiolinguistik Arab di era modern. Kajian diglosia masa kini perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih inklusif, yakni melihat variasi bahasa sebagai bagian dari identitas sosial yang terus berkembang, bukan hanya sekadar sebagai bentuk penyimpangan dari norma standar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami fenomena diglosia dalam komunikasi warganet Arab di media sosial X (Twitter). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka, melainkan pada makna dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan dua ragam bahasa Arab.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku berbahasa secara mendalam, dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya penutur (Creswell, 2018). Melalui cara ini, peneliti dapat menggambarkan realitas kebahasaan sebagaimana adanya tanpa intervensi atau manipulasi data.

Populasi penelitian mencakup seluruh pengguna media sosial berbahasa Arab di platform X (Twitter). Karena penelitian ini dilakukan dalam waktu relatif singkat (kurang lebih satu minggu), maka pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu.

Sampel dipilih dari beberapa akun publik yang aktif berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Kriteria yang digunakan antara lain: (1) Akun aktif dan terbuka untuk umum, (2) Secara konsisten menggunakan fusha dan ammiyyah dalam unggahan, (3) Memiliki variasi konteks percakapan (formal dan informal).

Pemilihan sampel terbatas ini diharapkan tetap memberikan gambaran representatif terhadap praktik diglosia di ruang digital (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada dua ragam bahasa Arab, yaitu: (1) Bahasa Arab Standar Modern (fusha), yang digunakan dalam situasi formal, dan (2) Dialek lokal (ammiyyah), yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kedua ragam ini akan dianalisis berdasarkan fungsi sosial, konteks penggunaan, serta sikap penutur terhadap masing-masing bentuk bahasa. Fokus ini membantu peneliti memahami bagaimana diglosia muncul dan berperan dalam komunikasi digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berperan sebagai

pengamat dan penganalisis data yang secara aktif menginterpretasikan konteks kebahasaan yang muncul di media sosial.

Selain itu, digunakan pula lembar observasi dan catatan lapangan untuk membantu proses pencatatan data. Validitas dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori klasik seperti konsep diglosia Ferguson (1959) dan penelitian kontemporer (Albirini, 2016; Amin & Al-Shehri, 2023).

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara bertahap sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan: Menentukan topik, menetapkan fokus penelitian, dan mengidentifikasi akun atau data linguistik yang relevan. (2) Tahap Pengumpulan Data: Mengamati unggahan pengguna Twitter berbahasa Arab yang menampilkan variasi fusha dan ammiyyah selama periode observasi. (3) Tahap Analisis: Mengelompokkan data berdasarkan ragam bahasa dan konteks penggunaan. (4) Tahap Interpretasi: Menafsirkan temuan dengan merujuk pada teori diglosia serta relevansinya terhadap dinamika komunikasi digital saat ini.

Dalam tahap pengamatan, penulis membaca berbagai unggahan warganet yang berkaitan dengan topik kajian. Setiap unggahan dicatat dan dikelompokkan agar pola penggunaan bahasa formal dan informal di media sosial dapat terlihat dengan lebih jelas.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan. (2) Penyajian data, dengan menampilkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi naratif (3) Penarikan kesimpulan, yang dilakukan selama proses penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan fungsi sosial dari penggunaan ragam bahasa (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik variasi kebahasaan yang muncul dalam komunikasi daring.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa cara seseorang berbahasa di media sosial tidak hanya ditentukan oleh topik yang dibahas, tetapi juga oleh siapa mereka berbicara dan untuk tujuan apa. Fakta ini menunjukkan bahwa diglosia masih hidup dan berfungsi dalam dunia digital.

PEMBAHASAN

Analisis Fenomena Diglosia dalam Komunikasi Warganet Arab

Fenomena diglosia dalam media sosial Arab, khususnya di platform X (Twitter), memperlihatkan dinamika yang sangat menarik antara fusha (Bahasa Arab baku) dan ammiyyah (dialek lokal). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sejumlah unggahan

warganet, ditemukan bahwa kedua ragam bahasa tersebut digunakan secara bergantian tergantung pada konteks sosial dan emosional penutur.

Misalnya, pada unggahan @FahadAlKubaisi (9 September 2025) yang berbunyi:

ني اتصالات من أهلي وأحبائي من كل دول الخليج للإطمئنان والله حرفياً تشعر ان الخليج كله بلد واحد الله يحفظنا ويحفظكم
ويحفظ الخليج والدول العربية والاسلامية ويعم العالم الأمن والأمان والسلام يارب العالمين

Unggahan tersebut menunjukkan dominasi fusha dengan beberapa sisipan ekspresi informal khas ammiyyah seperti “والله حرفياً” yang mencerminkan kedekatan emosional. Hal ini sesuai dengan teori Ferguson (1959) bahwa dalam situasi publik yang bersifat formal atau menyangkut nilai sosial bersama, penutur cenderung menggunakan bentuk “tinggi” untuk menunjukkan kesopanan dan kebersamaan. Namun demikian, sisipan ammiyyah dalam konteks ini memperlihatkan fungsi ekspresif, yakni untuk menegaskan keaslian emosi dan kedekatan antarpembaca.

Penggunaan fusha pada konteks kebangsaan dan keagamaan juga memperlihatkan fungsi ideologis dari bahasa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmed (2024), fusha berfungsi sebagai simbol persatuan dan legitimasi budaya Arab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks solidaritas sosial dan religius, fusha tetap menjadi pilihan utama karena mengandung nilai simbolik yang tinggi.

Pergeseran Ragam Bahasa pada Konteks Nasionalisme dan Olahraga

Berbeda dengan contoh sebelumnya, unggahan @salem_d29 (5 September 2024) menunjukkan bentuk code switching antara fusha dan ammiyyah dalam konteks yang lebih dinamis, yakni olahraga:

جمهور الوطن نبدأ غداً مرحلة جديدة نكمل فيها الطريق إلى كأس العالم ٢٠٢٦ ،، مرحلة سنسير فيها معاً من أجل ،، حضوركم
ودعمكم لنا سيصنع الفرق شعار الوطن وعلو كرة القدم السعودية

Unggahan ini memperlihatkan dominasi fusha yang berfungsi persuasif dan formal, Menurut Oweini et al. (2020), bentuk digital communication semacam ini menunjukkan ekspansi domain fusha ke dalam ranah semi informal seperti media sosial, namun tetap mempertahankan nilai resmi dan nasionalistiknya.

Dalam konteks nasionalisme digital, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun citra kolektif bangsa. Berdasarkan analisis peneliti, pemakaian fusha dalam unggahan olahraga berfungsi memperkuat identitas kebangsaan dan profesionalitas. Di sisi lain, elemen non-linguistik seperti emoji berperan menetralkan kesan kaku dari fusha, sehingga pesan tetap terasa hangat dan inklusif bagi pengikut yang berasal dari berbagai latar bahasa Arab.

Dinamika Dialek dan Identitas Kultural dalam Ruang Digital

Unggahan @OfficialHenedy (3 Agustus 2024) memberikan contoh berbeda, di mana penggunaan ammiyyah Mesir tampak lebih dominan:

برووووك لمصر .. يلا يا أبطال عايزين ميدالية بإذن الله

Kalimat ini merupakan bentuk ammiyyah yang khas Mesir, ditandai oleh kata “عايزين” (ingin) yang tidak digunakan dalam fusha. Bentuk seperti ini menandakan kedekatan sosial dan sifat spontan komunikasi warganet. Menurut Alkhamees et al. (2019), media sosial telah memperluas legitimasi sosial penggunaan dialek dalam ranah publik, menjadikannya bagian dari representasi identitas budaya dan kebanggaan nasional.

Penggunaan ammiyyah dalam konteks hiburan dan dukungan olahraga juga menunjukkan bahwa batas antara ragam tinggi dan rendah semakin kabur di ruang digital. Fenomena ini memperkuat pandangan Albirini (2015) bahwa media daring menjadi arena baru bagi hibriditas linguistik, di mana penutur dapat menegosiasikan identitasnya tanpa terikat pada norma bahasa formal.

Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan ammiyyah di media sosial bukan sekadar bentuk penyimpangan dari kaidah fusha, melainkan ekspresi otentik dari identitas lokal yang justru memperkaya ekosistem bahasa Arab di era digital. Dalam konteks ini, warganet Arab menggunakan bahasa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menampilkan diri dan solidaritas kelompok.

Refleksi Peneliti

Dari hasil observasi yang saya lakukan, penulis menyimpulkan bahwa fenomena diglosia di media sosial Arab tidak bersifat dikotomis antara “tinggi” dan “rendah” sebagaimana dijelaskan dalam teori klasik Ferguson (1959). Realitas komunikasi digital menunjukkan adanya pergeseran menuju continuum linguistik, di mana fusha dan ammiyyah saling berbaaur secara fungsional.

Menariknya, fenomena ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Arab kini berperan ganda sebagai simbol persatuan kultural dan medium ekspresi individual. Selama proses analisis, penulis menemukan bahwa pengguna media sosial tidak hanya mempertimbangkan norma bahasa, tetapi juga efek emosional dan identitas yang ingin ditampilkan. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa diglosia dalam konteks digital bukan lagi sekadar fenomena linguistik, melainkan juga fenomena sosial yang kompleks dan dinamis.

Tabel analisis ragam bahasa sebagai berikut:

No	Nama Akun	Kutipan Tweet	Ragam Dominan	Fungsi Sosial	Catatan Analisis

1	@FahadAlKubaisi (9 Sep 2025)	تني اتصالات من أهلي	Fusha + Ammiyyah	Solidaritas & religius	Ragam tinggi dengan sentuhan emosional
2	@salem_d29 (5 Sep 2024)	جمهور الوطن نبدا غدا	Fusha	Nasionalisme digital	Kombinasi formalitas dan simbol digital
3	@OfficialHenedy (3 Agu 2024)	روووووك لمصر يلا يا أبطال	Ammiyyah Mesir	Identitas budaya & dukungan emosional	Dialek lokal sebagai ekspresi kebanggaan

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi digital berbahasa Arab di media sosial bukan sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga medium pembentukan identitas kolektif dan solidaritas sosial. Analisis terhadap tiga unggahan dari tokoh publik Arab Fahad Al Kubaisi, Salem Al-Dawsari, dan Mohamed Henedy menegaskan bagaimana wacana daring memadukan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan nasionalisme melalui pilihan diksi yang alami, emotif, serta simbolik.

Unggahan Fahad Al Kubaisi memperlihatkan ekspresi emosional lintas batas negara yang menekankan kesatuan Teluk Arab melalui ungkapan doa dan simbol keagamaan. Sementara itu, tweet Salem Al-Dawsari menampilkan gaya persuasif yang menggabungkan semangat nasionalisme dengan sportivitas, merepresentasikan citra “kebanggaan nasional” dalam bingkai modernitas digital. Adapun cuitan Mohamed Henedy menunjukkan spontanitas dan kedekatan budaya populer Mesir, di mana humor dan kebersamaan menjadi sarana memperkuat identitas nasional secara ringan namun bermakna.

Ketiganya mencerminkan bahwa pengguna media sosial di dunia Arab kini tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor yang aktif menegosiasikan makna dan identitas melalui bahasa. Di ruang digital, bahasa Arab mengalami revitalisasi: ia lentur, responsif terhadap konteks sosial, dan menjadi wadah ekspresi kolektif yang melintasi batas geografis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi digital berbahasa Arab menegaskan transisi budaya menuju bentuk baru solidaritas yang berbasis pada afiliasi emosional, bukan semata pada institusi atau wilayah. Media sosial

menjadi ruang bagi masyarakat Arab untuk meneguhkan nilai kebersamaan dan kebanggaan nasional dalam bentuk wacana yang hangat, reflektif, dan partisipatif.

Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai bagaimana bahasa Arab di media sosial membentuk persepsi global tentang budaya Arab modern, serta sejauh mana gaya bahasa digital mampu mempertahankan keotentikan nilai-nilai klasik dalam konteks komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, O. F. (2024). Exploring Language Attitudes and Identity Construction in Arabic Diglossia. *Translation and Linguistics (Transling)*. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.89497>
- Ahmed, R. (2024). Language attitudes towards Modern Standard Arabic and dialects among Arab youth: A sociolinguistic perspective. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 8(1), 22–34.
- Al-Dawsari, S. (2024). ... ? جمهور الوطن نبداً غداً مرحلة جديدة نكمل فيها الطريق إلى كأس العالم ٢٠٢٦. https://twitter.com/salem_d29
- Al-Kubaisi, F. (2025). ... تني اتصالات من أهلي وأحبابي من كل دول الخليج للإطمئنان. <https://twitter.com/FahadAlKubaisi>
- Al-Mutairi, L. (2022). The interplay between identity and language choice on Twitter: Evidence from Saudi users. *Arab Media and Society Journal*, 35(2), 112–129.
- Al-Qahtani, M. (2021). Diglossia and digital discourse: Examining language variation in Arabic social media interactions. *International Journal of Arabic Linguistics*, 9(4), 90–105.
- Albirini, A. (2015). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity*.
- Alkhamees, A., Alghamdi, F., & Alqahtani, M. (2019). The role of social media in shaping Arabic language use among young speakers. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(3), 185–198.
- Alkhamees, A., Elabdali, R., & Walters, K. (2019). Destabilizing Arabic diglossia? *Perspectives on Arabic Linguistics XXXI*. <https://doi.org/10.1075/sal.8.05alk>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
- Hassan, R. (2023). Digital diglossia: The evolving role of Arabic dialects in online discourse. *Middle Eastern Journal of Communication Studies*, 5(1), 41–56.
- Henedy, M. (2024). ... بروووووك لمصر .. يلا يا أبطال عايزين ميدالية بإذن الله. <https://twitter.com/OfficialHenedy>

- Ibrahim, A. (2024). The influence of diglossia on literacy acquisition among Arab students. *International Journal of Applied Linguistics and Literature Studies*, 12(2), 77–88.
- Ibrahim, R. (2024). The Impact of Diglossia on Executive Functions and on Reading in Arabic. *Brain Sciences*, 14. <https://doi.org/10.3390/brainsci14100963>
- Mahmoud, L., & Youssef, H. (2021). Language attitudes and identity among Arab Twitter users: A sociolinguistic analysis. *Journal of Social Media and Communication*, 4(3), 67–83.
- Nailurrahmi, S., Rahman, M., & Yusuf, A. (2025). Diglosia dalam bahasa Arab modern: Tinjauan sosiolinguistik dan pendidikan bahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Sinta 2*, 14(1), 45–58.
- Oweini, A., Awada, G., & Kaissi, F. (2020). Effects of Diglossia on Classical Arabic: Language Developments in Bilingual Learners. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20, 188–202. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-11>
- Oweini, A., El-Asmar, J., & Tibi, S. (2020). Challenges of teaching Arabic diglossia in modern education systems. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 510–522.
- Sabbah, S. (2020a). Arabic diglossia: Implications for teaching and learning. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(1), 54–62.
- Sabbah, S. (2020b). Perspectives about Diglossia in the Arab World. *International Journal of Language and Linguistics*, 7. <https://doi.org/10.30845/ijll.v7n1p6>